

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN TOKOH DALAM NOVEL LOVE IS PUNISHMENT KARYA WINDY IRIANTI

Ramadhian<sup>1</sup>, Johar Amir<sup>2</sup>, Tuti Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup> [dhianramadhian@gmail.com](mailto:dhianramadhian@gmail.com) <sup>2</sup> [djohar@unm.ac.id](mailto:djohar@unm.ac.id) <sup>3</sup> [tutiwijayanti@unm.ac.id](mailto:tutiwijayanti@unm.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe the types of conversational implicatures of characters in the novel *Love Is Punishment* by Windy Irianti which include general conversational implicatures and specific conversational implicatures; and (2) the principle of cooperation of characters in the novel *Love Is Punishment* by Windy Irianti which includes the maxims of quantity, quality, relevance, and implementation and (3) violations of the principle of cooperation of characters in the novel *Love Is Punishment* by Windy Irianti. This type of research is qualitative descriptive research. The research data are in the form of utterances, dialogues, and excerpts of conversations between characters that contain conversational implicatures. The data source for this research is the novel *Love Is Punishment* by Windy Irianti. Data collection was carried out through reading and note-taking techniques with the stages of intensive reading, identifying utterances containing implicatures, and classifying data according to the focus of the research. The research instrument was the researcher herself who was assisted by a conversational implicature classification table based on Grice's theory. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) the character dialogues in the novel *Love Is Punishment* contain general and specific conversational implicatures which are used to convey meaning indirectly; (2) in addition, the cooperative principle of the character's conversation contains the maxims of quantity, quality, relevance and implementation, and (3) violations of the cooperative principle of the four maxims are also found which are influenced by the context of the situation, the character's emotions, and the strategy for conveying meaning. Thus, conversational implicatures play an important role in building communication dynamics, character characterization, and conveying pragmatic meaning in the novel.

**Keywords:** conversational implicature, novel, pragmatics

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan jenis implikatur percakapan tokoh dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti yang meliputi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus; serta (2) prinsip kerja sama tokoh dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan dan (3) pelanggaran prinsip kerja sama tokoh novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan, dialog, dan potongan percakapan antartokoh yang mengandung implikatur percakapan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan tahapan

membaca secara intensif, mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur, serta mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan tabel klasifikasi implikatur percakapan berdasarkan teori Grice. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dialog tokoh dalam novel *Love Is Punishment* mengandung implikatur percakapan umum dan khusus yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung; (2) selain itu, prinsip kerja sama percakapan tokoh memuat maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan, serta (3) ditemukan pula pelanggaran prinsip kerja sama keempat maksim tersebut yang dipengaruhi oleh konteks situasi, emosi tokoh, serta strategi penyampaian makna. Dengan demikian, implikatur percakapan berperan penting dalam membangun dinamika komunikasi, karakterisasi tokoh, serta penyampaian makna pragmatik dalam novel.

**Kata kunci:** implikatur percakapan, novel, pragmatik.

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan sesama menggunakan tanda-tanda, seperti kata-kata dan gerakan. Bahasa berfungsi sebagai alat penyampai pesan, dan dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang diucapkan secara langsung oleh seseorang melalui alat ucapan berupa mulut, contohnya berupa tuturan atau percakapan antara dua orang atau lebih. Sementara itu, bahasa yang tersirat dalam bentuk tulisan disebut bahasa tulis, contohnya meliputi novel, surat, majalah, koran, dan lain-lain.

Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dipahami oleh sesama penutur,

asalkan memiliki pemahaman terhadap bahasa tersebut. Dalam konteks komunikasi, pemahaman yang baik antara para pihak hanya akan tercapai jika keduanya memahami maksud dan tujuan dari percakapan yang berlangsung. Komunikasi yang efektif memerlukan adanya kerja sama antara para pihak. Dalam percakapan, individu tidak langsung mengungkapkan maksud mereka, dan hal ini menjadi perhatian utama dalam studi pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya dalam konteks komunikasi (Yule, 2018:5). Pragmatik juga mengkaji beberapa hal salah satunya implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik

yang mengkaji makna tersirat atau makna yang tidak diungkapkan secara langsung dalam komunikasi. Menurut Grice (1975 : 43) implikatur percakapan adalah makna tersirat yang muncul dalam komunikasi lisan yang tidak secara eksplisit diucapkan oleh pembicara, melainkan dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks percakapan dan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi.

Prinsip kerja sama merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Grice sebagaimana dikutip dalam Yule (2014: 64), yang menyatakan bahwa proses komunikasi dalam percakapan diatur oleh sejumlah kaidah yang disebut maksim. Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama tersebut meliputi, yang pertama, maksim kuantitas, yang menuntut penutur untuk menyampaikan informasi secara cukup, yakni tidak kurang dan tidak berlebihan, serta disesuaikan dengan kebutuhan lawan tutur. Kedua, maksim kualitas, yang mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan bukti yang memadai. Ketiga, maksim relevansi, yang menekankan agar penutur memberikan tanggapan yang

berkaitan dan selaras dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Keempat, maksim pelaksana, yang mengarahkan peserta tutur untuk menyampaikan ujaran secara jelas, ringkas, teratur, mudah dipahami, serta menghindari penggunaan tuturan yang ambigu. Grice menegaskan bahwa jika keempat maksim tersebut dipatuhi dalam suatu percakapan maka disebut prinsip kerja sama, sebaliknya jika tidak dipatuhi dalam percakapan maka disebut pelanggaran prinsip kerja sama.

Penggunaan implikatur percakapan bukan hanya dilakukan dalam tuturan langsung saja, namun juga tuturan tulis seperti karya sastra. Salah satu karya sastra tulis yaitu novel. Dalam novel, dialog antar tokoh tidak hanya memuat makna langsung dari tuturan, tetapi juga memuat pesan-pesan tersirat yang harus ditangkap melalui konteks dan situasi percakapan.

Bentuk implikatur percakapan dalam penelitian ini berupa karya sastra yaitu novel. Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengisahkan rangkaian kisah kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya, dengan

menonjolkan watak dan sifat para tokoh dalam cerita tersebut. Salah satu novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti, mengisahkan tentang perjodohan yang membuat Hesa membenci Aqifah, istrinya. Namun, kesabaran Aqifah akhirnya meluluhkan hati Hesa dan menumbuhkan cinta di antara mereka, di dalam novel ini peneliti menemukan berbagai jenis implikatur percakapan, prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerjasama implikatur percakapan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan secara alami oleh peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap fenomena tertentu (Sugiyono, 2014). Fokus penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam dialog antara tokoh-tokoh dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Penelitian ini menganalisis tiga aspek utama, yaitu jenis implikatur percakapan yang mencakup implikatur umum dan khusus, prinsip kerja sama yang meliputi maksim

kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan, serta pelanggaran Prinsip kerja sama pada implikatur percakapan yang berhubungan dengan pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, kalimat, dan dialog yang mengandung implikatur percakapan dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu yaitu baca, catat dan klasifikasi. Pada penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan analisis data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah teknik yang dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teori yang relevan dengan fokus kajian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil membaca dan menyimak novel *Love Is*

*Punishment* karya Windy Irianti, data penelitian dikumpulkan dalam bentuk tuturan, dialog, dan potongan percakapan antartokoh yang mengandung implikatur percakapan. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori implikatur percakapan oleh Grice untuk mengungkap jenis implikatur percakapan, prinsip kerja sama, serta pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut ini disajikan data hasil analisis peneliti mengenai implikatur percakapan tokoh dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti

### **1. Jenis Implikatur Percakapan**

Jenis implikatur percakapan yang ditemukan dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti terdiri atas implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang maknanya dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang pemahamannya sangat bergantung pada konteks tertentu. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut:

#### **a. Implikatur Percakapan Umum**

Implikatur percakapan umum adalah makna tersirat yang biasanya

dapat dipahami tanpa memerlukan konteks khusus. Jenis implikatur ini muncul secara otomatis dalam percakapan dan tidak tergantung pada situasi atau latar belakang pengetahuan tertentu (Grice-Logic, t.t.). Berikut ini dikemukakan data implikatur percakapan umum yang penulis temukan pada *Novel Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

#### **Data 1 : D15-JIP-U**

Hesa : “Assalamualaikum”

Ibu : “Eh, Sa, sudah pulang?”

Hesa : “Seperti yang Ibu lihat itu.” (*Love Is Punishment*, hlm. 23)

#### **Konteks :**

Dialog ini terjadi di dalam rumah ketika Hesa baru saja tiba setelah pulang dari kampus. Ibu menyapa Hesa dengan menanyakan kepulangannya.

Kutipan dialog di atas ditemukan implikatur percakapan umum karena Hesa memberikan jawaban “Seperti yang Ibu lihat itu”. Tuturan Hesa tersebut mengandung implikatur bahwa ia benar-benar telah pulang dan berada di rumah, sehingga tidak perlu lagi penjelasan tambahan. Tuturan tersebut tidak disampaikan

secara eksplisit dengan menyatakan bahwa ia telah pulang, tetapi makna tersebut dapat dipahami secara langsung oleh mitra tutur.

#### **b. Implikatur Percakapan Khusus**

Implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur yang pemahamannya sangat bergantung pada konteks tertentu. Konteks tersebut diperlukan agar makna tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami secara tepat. Jenis implikatur ini memerlukan latar belakang pengetahuan atau situasi tertentu untuk ditafsirkan dengan benar (*Grice-Logic*, t.t.)

Berikut ini dikemukakan data implikatur percakapan khusus yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

#### **Data 2: D18-JIP-K**

Ifah: "*Maaf ya, jadi merepotkan.*"

Hesa: "*Nah itu loh, tahu.*" (*Love Is Punishment*, hlm. 26)

#### **Konteks:**

Dialog ini terjadi ketika Hesa dan Ifah berencana untuk mengunjungi makam Almarhumah Ibunya di kampung.

Kutipan dialog di atas ditemukan implikatur percakapan khusus karena pemaknaan tuturan Hesa, "*Nah itu loh, tahu,*" sangat bergantung pada konteks tertentu. Konteks situasi, latar belakang pengetahuan bersama, serta hubungan antartokoh diperlukan agar makna tuturan tersebut dapat dipahami secara tepat. Secara literal, tuturan tersebut tampak menyetujui pernyataan Ifah bahwa dirinya memang merepotkan. Namun, dengan mempertimbangkan situasi ketika Ifah menyampaikan permintaan maaf karena merasa sungkan telah melibatkan Hesa dalam kunjungan ke makam almarhumah ibunya, tuturan Hesa tidak dimaksudkan untuk menegaskan adanya beban atau ketidaknyamanan. Sebaliknya, tuturan tersebut berfungsi sebagai candaan ringan yang mencerminkan keakraban antartokoh. Oleh karena itu, penafsiran makna tuturan ini menuntut adanya pemahaman terhadap konteks, situasi, dan hubungan antartokoh, sehingga termasuk dalam implikatur percakapan khusus.

#### **2. Prinsip Kerja Sama**

Prinsip kerja sama merupakan gagasan yang dikemukakan oleh

Grice (dalam Yule, 2014: 64) Grice menjelaskan bahwa dalam percakapan, penutur dan pendengar umumnya berkolaborasi mengikuti prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*). Analisis prinsip kerja sama dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Paul Grice mengenai empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

#### **a. Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas adalah memberikan informasi yang diperlukan untuk tujuan percakapan, tanpa kurang atau berlebihan. Dalam maksim kuantitas, penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup dan relevan, tanpa berlebihan. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan mitra tutur.

Berikut ini dikemukakan data Maksim kuantitas yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

#### **Data 3 : D2-PKS-MK**

Ibu: "Loh, Hesa mana Nak?  
Belum bangun?"

Ifah: "Mas Hesa belum bangun,  
Bu." (*Love Is Punishment*, hlm.  
10)

#### **Konteks:**

Percakapan ini terjadi pada pagi hari di rumah ketika ibu sedang mencari keberadaan Hesa untuk makan bersama.

Berdasarkan kutipan dialog di atas ditemukan prinsip kerja sama maksim kuantitas karena tuturan Ifah "Mas Hesa belum bangun, Bu." memberikan informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Ibu menanyakan keberadaan Hesa dan kemungkinan alasan ketidakhadirannya di ruang makan, sehingga jawaban Ifah secara langsung menjelaskan kondisi Hesa tanpa menambahkan informasi yang tidak diperlukan. Tuturan tersebut tidak bersifat berlebihan maupun kurang informatif, karena telah memenuhi tujuan percakapan, yaitu menjawab pertanyaan ibu secara jelas dan relevan. Dengan demikian, percakapan ini mencerminkan kepatuhan terhadap maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama.

#### **b. Maksim Kualitas**

Maksim yang mengharuskan setiap pembicara untuk memberikan informasi yang akurat berdasarkan fakta yang ada. Fakta tersebut juga harus didukung oleh bukti yang jelas dan benar. Usahakan agar kontribusi

akurat dan dapat dipercaya. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar atau tidak memiliki bukti yang cukup. Maksim ini menuntut kejujuran dan akurasi dalam komunikasi.

Berikut ini dikemukakan data Maksim kualitas yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

**Data 4: D8-PKS-MKI**

Ayah: *"Ifah, kamu sebelumnya pernah kuliah?"*

Ifah: *"Tidak pernah, Yah. Ifah hanya lulusan SMA."* (*Love Is Punishment*, hlm. 14)

**Konteks:**

Dialog ini terjadi di rumah ketika ayah sedang berbincang dengan Ifah dan Hesa.

Kutipan dialog di atas ditemukan prinsip kerja sama maksim kualitas karena pada tuturan ayah berfungsi sebagai pertanyaan untuk memperoleh informasi yang benar mengenai riwayat pendidikan Ifah. Jawaban Ifah, *"Tidak pernah, Yah. Ifah hanya lulusan SMA,"* menyampaikan informasi yang jujur dan sesuai dengan fakta yang ada. Ifah tidak melebihkan maupun mengurangi informasi, serta tidak

menyampaikan sesuatu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, tuturan Ifah memenuhi tuntutan maksim kualitas karena memberikan informasi yang akurat, dapat dipercaya, dan didasarkan pada fakta yang benar.

**c. Maksim Relevansi**

Maksim relevansi mengharuskan setiap pembicara dan lawan bicara untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik yang dibicarakan .

Berikut ini dikemukakan data Maksim relevansi yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

**Data 5: D1-PKS-MR**

Ibu: *"Wah pagi-pagi begini sudah berkutat dengan wajan. Memangnya bikin apa, sih?"*

Ifah : *"Ini, Bu. Lagi buat nasi goreng. Hehe."* (*Love Is Punishment*, hlm. 10)

**Konteks:**

Dialog ini terjadi pada pagi hari di dapur rumah ketika Ifah sedang memasak sarapan. Ibu Hesa datang dan melihat Ifah sedang mengolah makanan di wajan, lalu menanyakan apa yang sedang dibuatnya.

Kutipan dialog di atas ditemukan maksim relevansi dalam prinsip kerja sama karena tuturan Ibu berupa pertanyaan mengenai aktivitas yang sedang dilakukan Ifah di dapur pada pagi hari. Menanggapi hal tersebut, Ifah memberikan jawaban “*Ini, Bu. Lagi buat nasi goreng. Hehe,*” yang secara langsung berkaitan dengan topik yang ditanyakan. Jawaban tersebut relevan dengan konteks percakapan karena menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan tanpa menyimpang dari pokok pembicaraan. Dengan demikian, tuturan Ifah memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan sesuai dan berhubungan langsung dengan topik yang sedang dibicarakan.

#### **d. Maksim Pelaksanaan**

Maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan setiap pembicara dan lawan bicara untuk memberikan informasi yang jelas, langsung, dan tidak ambigu, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman.

Berikut ini dikemukakan data Maksim pelaksanaan yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

#### **Data 6: D69-PKS-MP**

Adit : “ *Ya udah, coba lo telepon. Tanyain dia lagi Dimana?*”

Hesa : “ *Nah, itu alasannya . Soalnya kata ibu gue, dia nggak bawa HP. Jadi susah ditanyain dia lagi dimana sekarang.*” (Love Is Punishment, hlm. 195)

#### **Konteks :**

Dialog ini terjadi di jalan ketika Hesa dan Adit sedang mencari keberadaan Ifah.

Kutipan dialog di atas ditemukan maksim pelaksanaan karena tuturan Hesa “*Soalnya kata ibu gue, dia nggak bawa HP. Jadi susah ditanyain dia lagi di mana sekarang.*” memberikan penjelasan yang jelas dan tidak ambigu. Dengan demikian, tuturan tersebut memenuhi maksim pelaksanaan karena disampaikan secara langsung, jelas, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam percakapan.

### **3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Pelanggaran Maksim Grice juga menjelaskan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, tidak selalu semua maksim ini dipatuhi secara ketat. Terkadang, penutur sengaja

melanggar atau menyesuaikan maksimum untuk menyampaikan makna tersirat atau implikatur. Pelanggaran ini dibagi menjadi empat maksimum: maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum pelaksanaan. Masing-masing maksimum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Pelanggaran Maksim Kuantitas**

Pelanggaran terhadap maksimum kuantitas terjadi ketika suatu tuturan menyertakan informasi yang tidak diperlukan oleh penutur, sehingga dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama dalam maksimum kuantitas. Begitu juga, tuturan yang mengandung informasi berlebihan dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksimum kuantitas.

Berikut ini dikemukakan data Pelanggaran Maksim Kuantitas yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

**Data 7: D3-PPKS-PMK**

Ibu: *"Astagfirullah, anak itu. Tapi, dia sudah sholat subuh, kan?"*

Ifah: *Iya, sudah Bu. Tadi setelah sholat subuh mas Hesa melanjutkan tidurnya. Soalnya tadi malam dia tidur kemalaman.* (*Love Is Punishment*, hlm. 10)

**Konteks:**

Dialog ini terjadi di dalam rumah ketika Ibu menanyakan kondisi Hesa, khususnya terkait pelaksanaan salat subuh.

Kutipan dialog di atas ditemukan adanya pelanggaran terhadap maksimum kuantitas karena tuturan ibu berupa pertanyaan singkat, *"Tapi, dia sudah sholat subuh, kan?"* yang hanya memerlukan jawaban terbatas pada informasi apakah Hesa sudah melaksanakan salat subuh atau belum. Namun, jawaban Ifah, *"Iya, sudah Bu. Tadi setelah sholat subuh mas Hesa melanjutkan tidurnya. Soalnya tadi malam dia tidur kemalaman,"* menyertakan informasi tambahan yang tidak diminta oleh penutur. Informasi tersebut bersifat berlebihan karena tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan ibu. Dengan demikian, tuturan Ifah melanggar maksimum kuantitas karena memberikan informasi lebih dari yang dibutuhkan dalam konteks percakapan.

**b. Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pelanggaran maksimum kualitas terjadi ketika informasi yang disampaikan oleh penutur dan mitra

tutur tidak sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru kepada mitra tutur.

Berikut ini dikemukakan data Pelanggaran Maksim Kualitas yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

**Data8: D26-PPKS-PMKI**

Hesa: *"Fah, Papa mana?"*

Ifah: *"Kayaknya lagi di Sungai"*

(*Love Is Punishment*, hlm. 37)

**Konteks:**

Dialog ini terjadi di kebun ketika Hesa menanyakan keberadaan papanya dan Nenek terlihat sedang duduk tepat di bawah sebuah pohon besar yang ada di pinggir kebun.

Kutipan dialog di atas ditemukan pelanggaran maksim kualitaskarena pada tuturan Ifah *"Kayaknya lagi di Sungai"* menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan tidak didasarkan pada kepastian atau bukti yang jelas, melainkan hanya berupa perkiraan. Dalam konteks maksim kualitas, penutur diharapkan menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena

itu, tuturan ini dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas karena informasi yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan fakta yang diketahui secara pasti.

**c. Pelanggaran Maksim Relevansi**

Pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi ketika pembicara dan lawan bicara tidak memberikan informasi yang sesuai dengan topik pembicaraan.

Berikut ini dikemukakan data Pelanggaran Maksim Kualitas yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

**Data 9: D12-PPKS-PMR**

Adit : *"Yah, Kok gue ngak dipesanin?"*

Edel : *"Maaf, anda siapa, ya?"*  
(*Love Is Punishment*, hlm. 20)

**Konteks:**

Dialog ini terjadi di sebuah kantin kampus ketika Edel sedang duduk bersama Hesa dan telah memesan makanan terlebih dahulu. Adit datang belakangan dan merasa heran karena tidak dipesankan makanan untuknya.

Kutipan dialog di atas ditemukan pelanggaran maksim relevansi karena tuturan Adit, *"Yah,*

*kok gue nggak dipesanin?”* berfokus pada persoalan makanan yang tidak dipesankan untuk dirinya. Namun, respons Edel, *“Maaf, anda siapa, ya?”* tidak secara langsung menanggapi topik tersebut. Edel justru mengalihkan pembicaraan pada identitas Adit, bukan pada alasan mengapa makanan tidak dipesankan. Tuturan Edel tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, sehingga tuturan ini melanggar maksim relevansi.

#### **d. Pelanggaran Maksim**

##### **Pelaksanaan**

Pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan terjadi ketika pembicara atau lawan bicara memberikan informasi yang tidak jelas, tidak langsung, dan ambigu, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Berikut ini dikemukakan data Pelanggaran Maksim pelaksanaan yang penulis temukan pada Novel *Love Is Punishment* Karya Windy Irianti.

##### **Data10: D22-PPKS-PMP**

Hesa : *“Nggak jauh?”*

Ifah : *“ Umm, mau bilang jauh nggak juga. Tapi mau bilang dekat nggak juga.”*

Hesa : *“ Lah , giman jadinya?”*  
(*Love Is Punishment*, hlm. 34)

##### **Konteks:**

Dialog ini terjadi di kampung halaman Ifah ketika Hesa menanyakan jarak kebun.

Kutipan dialog di atas ditemukan pelanggaran maksim pelaksanaan karena tuturan Ifah tidak disampaikan secara jelas dan langsung. Ketika Hesa menanyakan jarak kebun dengan tuturan *“Nggak jauh?”*, Ifah justru memberikan jawaban yang ambigu, yaitu *“mau bilang jauh nggak juga, tapi mau bilang dekat nggak juga,”* tanpa penjelasan konkret mengenai jarak sebenarnya. Tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang tegas dan dapat menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur. Hal ini terlihat dari respons Hesa, *“Lah, giman jadinya?”*, yang menunjukkan bahwa ia tidak memperoleh kejelasan dari jawaban Ifah. Dengan demikian, percakapan ini melanggar maksim pelaksanaan karena informasi yang disampaikan tidak jelas dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

#### **2. Pembahasan**

##### **1. Jenis Implikatur Percakapan**

Jenis implikatur percakapan yang ditemukan dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti adalah

implikatur percakapan umum, yaitu tuturan yang makna tersiratnya dapat dipahami secara langsung oleh mitra tutur tanpa memerlukan konteks situasi yang khusus. Berdasarkan teori Grice (1975), implikatur percakapan umum muncul ketika penutur menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung, tetapi makna tersebut tetap dapat ditangkap dan pengetahuan umum yang dimiliki bersama. Penggunaan implikatur percakapan umum dalam novel ini berfungsi untuk menyampaikan maksud secara efisien dalam interaksi sehari-hari antartokoh, seperti penegasan, persetujuan, atau penilaian sederhana. Melalui implikatur percakapan umum, dialog dalam novel menjadi lebih komunikatif dan natural karena mencerminkan pola komunikasi yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implikatur percakapan umum berperan sebagai strategi pragmatik yang mendukung kelancaran komunikasi dan efektivitas penyampaian makna dalam teks sastra.

Selain itu, Jenis implikatur percakapan yang ditemukan dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti yaitu implikatur

percakapan khusus, yakni tuturan yang makna tersiratnya hanya dapat dipahami melalui konteks situasi tertentu. Berdasarkan teori implikatur Grice (1975), implikatur percakapan khusus menuntut adanya latar belakang pengetahuan bersama, situasi percakapan, serta hubungan antartokoh agar maksud tuturan dapat ditafsirkan secara tepat. Penggunaan implikatur percakapan khusus dalam novel ini berfungsi untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, seperti sindiran, candaan, penegasan sikap, maupun ketegangan emosional antartokoh. Melalui implikatur jenis ini, pengarang menghadirkan dialog yang lebih natural dan realistis, sekaligus memperlihatkan dinamika hubungan sosial para tokoh. Dengan demikian, implikatur percakapan khusus berperan sebagai strategi pragmatik yang memungkinkan penutur menyampaikan sikap dan maksud tertentu tanpa mengungkapkannya secara eksplisit, sehingga memperkaya makna komunikasi dalam teks sastra.

## **2. Prinsip Kerja Sama**

Temuan mengenai prinsip kerja sama implikatur percakapan dalam novel *Love Is Punishment* karya

Windy Irianti didasarkan pada teori Grice (1975). Prinsip kerja sama menegaskan bahwa dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur berupaya bekerja sama agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa prinsip kerja sama hadir secara dominan dalam dialog antartokoh novel *Love Is Punishment*.

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menuntut penutur untuk memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan mitra tutur, tidak kurang dan tidak berlebihan (Grice, 1975). Berdasarkan hasil temuan penelitian, maksim kuantitas merupakan maksim yang paling banyak ditemukan dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Hal ini terlihat dari dominasi tuturan tokoh yang menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan sesuai dengan konteks percakapan. Penutur memberikan jawaban atau pernyataan yang cukup untuk dipahami oleh lawan tutur tanpa menambahkan informasi yang tidak diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi antartokoh berlangsung secara kooperatif dan terarah.

Maksim kualitas mengharuskan penutur untuk menyampaikan tuturan yang benar dan sesuai dengan fakta yang ada (Grice, 1975). Berdasarkan hasil temuan penelitian, maksim kualitas merupakan maksim yang paling sedikit ditemukan dibandingkan dengan maksim lainnya. Dalam novel ini, maksim kualitas tampak pada tuturan tokoh yang menyampaikan informasi berdasarkan keadaan yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Namun, jumlah kemunculannya relatif terbatas karena tidak semua tuturan secara eksplisit menekankan keakuratan fakta, melainkan lebih mengandalkan konteks situasi dan hubungan antartokoh. Dengan demikian, maksim kualitas umumnya muncul dalam situasi tertentu yang menuntut kejujuran dan kejelasan informasi.

Maksim relevansi menuntut penutur dan mitra tutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan (Grice, 1975). Berdasarkan hasil temuan, maksim relevansi ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan maksim pelaksanaan. Dalam novel *Love Is Punishment*, maksim relevansi terlihat

ketika tanggapan yang diberikan tokoh berkaitan langsung dengan pertanyaan atau pernyataan sebelumnya. Namun, dalam beberapa dialog, tokoh cenderung memberikan respons tidak langsung, sehingga kemunculan maksim relevansi tidak sebanyak maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan.

Maksim pelaksanaan mengharuskan penutur untuk menyampaikan tuturan secara jelas, langsung, dan tidak ambigu (Grice, 1975). Berdasarkan hasil temuan penelitian, maksim pelaksanaan ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan maksim relevansi, namun masih berada di bawah maksim kuantitas. Dalam novel ini, maksim pelaksanaan tampak pada tuturan yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Penutur berusaha menghindari penggunaan kata-kata yang menimbulkan penafsiran ganda, sehingga maksud tuturan dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur.

### **3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Temuan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam implikatur percakapan pada novel *Love Is Punishment* karya Windy

Irianti didasarkan pada teori Grice (1975) Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi ketika penutur tidak mematuhi salah satu maksim dalam prinsip kerja sama, sehingga tuturan yang disampaikan mengandung informasi yang berlebihan, tidak akurat, tidak relevan, atau disampaikan secara tidak jelas. Berdasarkan hasil analisis, pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan dalam dialog antartokoh novel *Love Is Punishment* dengan tingkat kemunculan yang berbeda pada setiap maksim.

Pelanggaran maksim kuantitas menjadi temuan yang paling dominan dalam pelanggaran prinsip kerja sama, yang menunjukkan kecenderungan tokoh-tokoh dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti untuk menyampaikan informasi secara berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan mitra tutur. Berdasarkan teori Grice (1975), Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi ketika suatu tuturan menyertakan informasi yang tidak diperlukan oleh penutur. Dominasi pelanggaran ini tercermin melalui tuturan yang memuat penjelasan panjang, keterangan tambahan yang

tidak diminta, serta uraian yang melampaui fokus pembicaraan.

Pelanggaran maksim kualitas ditemukan dalam jumlah yang relatif terbatas dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Grice (1975) Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika informasi yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur tidak sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru kepada mitra tutur. Dalam novel ini, pelanggaran maksim kualitas tampak pada tuturan tokoh yang menyembunyikan atau mengaburkan informasi demi kepentingan tertentu. Pelanggaran tersebut umumnya muncul dalam situasi yang menuntut kehati-hatian atau perlindungan diri.

Pelanggaran maksim relevansi juga ditemukan dalam jumlah yang relatif terbatas dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti. Pelanggaran ini terjadi ketika respons yang diberikan penutur tidak berkaitan langsung dengan topik pembicaraan. Dalam beberapa dialog, tokoh cenderung mengalihkan pembicaraan atau memberikan jawaban yang menyimpang, sehingga alur

percakapan tidak berjalan secara fokus.

Sementara itu, pelanggaran maksim pelaksanaan merupakan pelanggaran yang paling sedikit ditemukan. Pelanggaran ini terjadi ketika penutur menyampaikan tuturan secara tidak jelas, berbelit-belit, atau ambigu (Grice, 1975). Dalam novel ini, pelanggaran maksim pelaksanaan umumnya muncul pada tuturan yang mencerminkan keraguan dan ketidaktegasan tokoh dalam menyampaikan maksudnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implikatur percakapan dan prinsip kerja sama dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

*Pertama*, dialog-dialog dalam novel *Love Is Punishment* ditemukan dua jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus menuntut pemahaman terhadap konteks situasi, latar

belakang pengetahuan. Keberadaan kedua jenis implikatur tersebut menunjukkan bahwa tuturan dalam novel tidak hanya bermakna secara literal, tetapi juga mengandung makna tersirat yang memperkaya interaksi antartokoh.

*Kedua*, prinsip kerja sama Grice yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan ditemukan dalam dialog antartokoh novel *Love Is Punishment*. Berdasarkan hasil temuan, maksim kuantitas merupakan maksim yang paling dominan, karena sebagian besar tuturan tokoh menyampaikan informasi secara cukup dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Maksim pelaksanaan juga ditemukan cukup menonjol melalui tuturan yang disampaikan secara jelas dan lugas. Sementara itu, maksim relevansi dan maksim kualitas ditemukan dalam jumlah yang relatif lebih terbatas.

*Ketiga*, selain prinsip kerja sama, novel *Love Is Punishment* juga menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice. Pelanggaran maksim kuantitas merupakan pelanggaran yang paling banyak ditemukan, sedangkan pelanggaran maksim kualitas,

relevansi, dan pelaksanaan muncul dalam jumlah yang relatif terbatas. Pelanggaran tersebut tidak semata-mata menunjukkan kegagalan komunikasi, melainkan berkaitan dengan konteks percakapan, kondisi emosional tokoh, serta dinamika hubungan sosial antartokoh dalam cerita.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dan prinsip kerja sama berperan penting dalam membangun makna dialog, karakter tokoh, serta dinamika konflik dalam novel *Love Is Punishment* karya Windy Irianti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, S. W., & Astuti, S. P. (2024). Implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel *Kisah untuk Geri* karya Erisca Febriani. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 19(1), 95–108.
- Amalia, G., Maria L.A.S., & Luthfityanti, L. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Locana*, 3(2), 13–22.
- Amirudin, A., & Septiani, D. (2022). Implikatur Percakapan dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari (Kajian

- Pragmatik). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(2).
- Arifianti, I., & Kusumaningsih, D. (2024). Interpretasi Pragmatik melalui Implikatur Konvensional dan Nonkonvensional dalam Debat Capres Indonesia 2024. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 268.
- Fitria, Tuti. 2010. *Pragmatik: Sebuah Kajian Awal*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Grice, H.P. (1975). Logic and Conversation. In Peter Cole and J.L. Morgan (eds.) *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts*, New York: Academic Press.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haliko, M.K. (2017). Implikatur Percakapan Dalam Talk Show *Hitam Putih* Di Trans 7 Maryati. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77–85.
- Herlina, D. I., Wiarsih, A., & Yudin, J. (2024). Fungsi implikatur percakapan dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari. *Tekstual: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(2), 98–113.
- Irawan, W., & Herwin. (2020). *Pragmatik: Teori dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurhastanti, Ernie. 2015. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Legisyha, A., Shanty, I. L., Elfitra, L., & Wahyusari, A. (2024). Analisis Implikatur Percakapan Tokoh dalam Film *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi. 13(2).
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun, M. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maulana, N., & Saraswati. (2025). Analisis implikatur percakapan khusus dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. *Literasi*, 9(1), 24-31. Universitas Mathla'ul Anwar Banten.
- Mar'ati, M., & Sari, N. (2019). Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama *Lara Ati* Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), 102–112.
- Marpaung, D. I., Burhanudin, D., & Sinaga, M. (2021). Implikatur Percakapan dalam Novel *Melodylan* Karya Asri Aci. *Jurnal Tuah*, 3(2), 131–139.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Pub.
- Minderop, A. (2005). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi, Cet. 38). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, T. P., & Sinaga, M. (2022). Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1–9.
- Ningrum, P. S., Phm, S., & Budiawan, R. Y. S. (2023). Implikatur Percakapan dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. *Sasindo*, 10(2).